

BUDAYA VIRAL DAN FOMO SEBAGAI PEMICU CYBERBULLYING: URGENSI TABAYYUN DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Azizah Nur Aini, Firda Hafiz Fadillah, Inten Medita Oktaria
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: azizahnuraini20@upi.edu, firdahafizfadillah212@upi.edu, meditainten25@upi.edu

Abstract:

This study aims to analyze the relationship between viral culture and the phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) with the tendency of cyberbullying behavior on social media, as well as to examine the urgency of implementing the principle of tabayyun and ethical communication from the perspective of Islamic education. This research uses a quantitative approach with a descriptive method through questionnaires distributed to 85 respondents consisting of students, university students, and workers. The findings show that most respondents have high awareness of social media ethics and the dangers of cyberbullying, yet they are not fully consistent in practice. Viral culture and FoMO significantly influence user behavior, particularly in encouraging impulsive responses, trend-following tendencies, and lack of consideration in commenting. These findings are in line with social learning theory and media theory, which explain that digital behavior is shaped by environmental exposure and media influence. Furthermore, the Islamic principle of tabayyun, which emphasizes information verification, is highly relevant to modern digital literacy practices such as fact-checking and critical thinking. Therefore, integrating the values of tabayyun and ethical communication in Islamic education is essential to develop responsible, critical, and ethical social media users.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara budaya viral dan fenomena Fear of Missing Out (FoMO) dengan kecenderungan munculnya cyberbullying di media sosial, serta mengkaji urgensi penerapan prinsip tabayyun dan etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada 85 responden yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran tinggi terhadap etika bermedia sosial dan bahaya cyberbullying, namun belum sepenuhnya konsisten dalam penerapannya. Budaya viral dan FoMO terbukti mempengaruhi perilaku pengguna, terutama dalam mendorong respons impulsif, kecenderungan mengikuti tren, serta kurangnya pertimbangan dalam berkomentar. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dan teori media yang menjelaskan bahwa perilaku digital dipengaruhi oleh lingkungan dan paparan media. Selain itu, prinsip tabayyun dalam Islam yang menekankan verifikasi informasi memiliki relevansi kuat dengan literasi digital modern, seperti fact-checking dan critical thinking. Oleh karena itu, integrasi nilai tabayyun dan etika komunikasi dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk membentuk karakter pengguna media sosial yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

Viral culture; FoMO; cyberbullying, tabayyun, social media ethics, Islamic education

KEYWORDS

Budaya viral; FoMo; cyberbullying; tabayyun; etika bermedia sosial, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, dan konsumsi informasi masyarakat secara fundamental, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial kini

bukan sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjelma menjadi ruang pembentukan identitas, ekspresi diri, dan konstruksi realitas sosial bagi remaja dan pelajar (Chyquitita, 2024). Berdasarkan laporan DataReportal (2025), Indonesia mencatat sekitar 143 juta pengguna aktif media sosial pada tahun 2025, dengan kelompok usia 15-24 tahun sebagai pengguna paling intensif. Intensitas tinggi dalam penggunaan ini menghasilkan berbagai fenomena sosial baru, di antaranya adalah budaya viral, suatu keadaan di mana konten, informasi, atau perilaku menyebar dengan cepat dalam waktu singkat melalui platform-platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X (Twitter). Budaya viral tidak bersifat netral, ia menciptakan norma sosial yang baru, mendorong kemajuan di dunia digital, dan menciptakan tekanan sosial yang mengharuskan pengguna untuk selalu terhubung dan mengikuti arus informasi (Saragih, Amini, & Jannah, 2024). Dari tekanan ini muncul fenomena Fear of Missing Out (FoMO), yaitu kecemasan psikologis yang ditandai oleh ketakutan akan kehilangan informasi atau pengalaman yang sedang tren di media sosial. Penelitian Przybylski et al. (2021) mengungkapkan bahwa FoMO memiliki korelasi yang kuat dengan penggunaan media sosial yang berlebihan, pengambilan keputusan yang impulsif, dan kurangnya kontrol diri dalam interaksi digital. Pada tahap inilah potensi bahaya mulai terlihat, reaksi impulsif yang dipicu oleh FoMO dan budaya viral sering kali mengarah pada tindakan *cyberbullying*, perundungan di dunia maya yang kini menjadi salah satu ancaman serius bagi kesehatan mental dan karakter moral generasi muda di Indonesia.

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan intimidasi, penghinaan, ancaman, atau pelecehan yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital (Rifauddin, 2016). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan seiring dengan meningkatnya kecepatan penyebaran konten viral di media sosial. Ketika seseorang atau sebuah isu menjadi viral, arus komentar negatif, ejekan, bahkan fitnah mengalir deras tanpa filter etis yang memadai. Survei dari berbagai lembaga pendidikan dan penelitian digital di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial pernah menyaksikan atau mengalami perundungan digital dalam berbagai bentuknya (Anjani, 2024). Kondisi ini semakin buruk akibat rendahnya literasi digital dan lemahnya kontrol emosi dalam berkomunikasi secara *online* (Marlef & Muda, n.d.), ditambah dengan budaya interaksi di media sosial yang mendorong pengguna untuk segera berkomentar tanpa mempertimbangkan dampaknya (Nasrullah, 2020). Selain itu, Setiawan dan Santoso (2024) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* sering kali muncul karena pengguna merasa tidak bertanggung jawab atas komentar yang mereka tulis, sebab interaksi digital dianggap tidak menghadirkan konsekuensi nyata. Kondisi ini menandai urgensi serius untuk membangun kesadaran etis dan karakter digital yang kuat di kalangan generasi muda, khususnya melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji setiap variabel ini secara terpisah. Penelitian mengenai FoMO umumnya lebih menekankan pada aspek psikologis dan perilaku konsumsi media sosial (Selfianti et al., 2024), sementara penelitian tentang *cyberbullying* lebih banyak dilihat dari sudut psikologi sosial dan komunikasi digital (Marlef & Muda, n.d.). Beberapa penelitian juga telah mengkaji etika bermedia sosial dari perspektif normatif dan hukum yang berlaku, termasuk UU ITE sebagai kerangka perlindungan bagi korban *cyberbullying* (Anjani, 2024). Di sisi lain, sejumlah penelitian berbasis nilai Islam mulai mengintegrasikan konsep tabayyun, yaitu proses verifikasi informasi, yang diambil dari QS. Al-Hujurat ayat 6, sebagai respon terhadap maraknya penyebaran berita palsu dan

ujaran kebencian di media sosial (Ghozali, Yusmardani, & Hanifah, 2025; Politik et al., 2025; Wardana & Fatah, 2025). Penelitian oleh (Amro et al., 2025) secara khusus menekankan pentingnya literasi media yang berlandaskan tabayyun dalam menghadapi disinformasi di kalangan pelajar. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat terbatas, sebagian besar belum secara eksplisit mengaitkan koneksi antara budaya viral dan FoMO sebagai penyebab perilaku *cyberbullying*, apalagi menggabungkan ketiga elemen ini dalam analisis pendidikan Islam. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan perspektif psikologis, sosial, dan nilai-nilai Islam dalam mempelajari perilaku digital remaja di Indonesia masih sangat jarang.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menganalisis hubungan secara menyeluruh antara budaya viral dan FoMO sebagai faktor penyebab *cyberbullying* dengan menggunakan kerangka pendidikan Islam, terutama melalui konsep tabayyun dan prinsip etika komunikasi (*ḥifẓ al-lisān*) yang bersumber dari Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya memotret fenomena perilaku digital secara deskriptif, tetapi juga menempatkan nilai-nilai Islam sebagai alat analisis dan norma yang berhubungan untuk menghadapi tantangan literasi digital saat ini. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Abdillah, Purnama, Elmami, & Azahra, 2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis humanistik dan religius serta internalisasi nilai moral dan keagamaan mampu meningkatkan kecerdasan religius siswa sekaligus mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam pendidikan digital bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang memiliki landasan empiris yang kuat.

Berdasarkan latar belakang dan kajian penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, pertama, bagaimana budaya viral dan FoMO memengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying* di media sosial di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda dan kedua, bagaimana urgensi penerapan prinsip tabayyun dan etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam sebagai respons terhadap perilaku negatif tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis keterkaitan antara budaya viral dan fenomena FoMO dengan kecenderungan munculnya *cyberbullying* di media sosial; (2) mengkaji pentingnya nilai tabayyun, literasi digital, dan etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam di era digital; serta (3) menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, sehingga mampu menghadapi tantangan komunikasi digital secara positif dan beretika.

Kajian teori

Budaya Viral dalam Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan fenomena budaya viral, yaitu kondisi ketika suatu informasi, video, atau konten menyebar secara cepat dan luas melalui media sosial. Budaya viral muncul karena mudahnya berbagi informasi serta tingginya interaksi pengguna di berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Konten yang viral biasanya menarik perhatian publik karena bersifat unik, kontroversial, emosional, atau relevan dengan kehidupan sehari-hari. Saragih (2024) mengungkapkan, paparan konten viral secara berulang dapat membentuk norma sosial baru dalam komunikasi digital.

Budaya viral dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku pengguna media sosial. Konten yang sering dilihat dan dibagikan berulang kali dapat membentuk persepsi sosial mengenai apa yang dianggap menarik, populer, atau layak ditiru. Studi dalam bidang komunikasi digital menunjukkan bahwa paparan konten viral secara terus-menerus dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi di ruang digital, termasuk dalam memberikan komentar atau respons terhadap suatu isu. Namun, budaya viral dapat menjadi pengaruh negatif jika tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik. Informasi yang viral belum tentu benar atau bermanfaat, sehingga dapat menimbulkan penyebaran informasi yang tidak akurat, konflik di ruang digital, hingga munculnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

Fenomena Fear of Missing Out (FoMO)

Marshall McLuhan menyatakan bahwa media membentuk cara berpikir manusia. Media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk budaya komunikasi digital (Binus University, 2025). Budaya komunikasi digital yang ditimbulkan dari media sosial dapat berpengaruh negatif dan positif. Contoh budaya yang timbul dari bermedia adalah FoMO.

Fear of Missing Out (FoMO) adalah kondisi ketika seseorang merasa khawatir atau takut tertinggal informasi, tren, atau pengalaman yang sedang populer. Fenomena ini semakin sering terjadi seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami FoMO cenderung lebih sering memeriksa media sosial dan merasa perlu mengikuti tren yang sedang viral. Kondisi tersebut yang dapat membuat seseorang memberikan komentar negatif atau respon secara cepat tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hal tersebut dapat mengakibatkan interaksi di media sosial menjadi tidak baik dan dapat memicu konflik dan *cyberbullying*. Individu dengan FoMO tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang rendah dalam penggunaan media sosial dan lebih impulsif dalam merespons konten (Chyquitita, 2024).

Cyberbullying di Media Sosial

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial. Penelitian oleh Marlet et al. (2023) menunjukkan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital dan lemahnya kontrol emosi dalam komunikasi online. Bentuk *cyberbullying* dapat berupa komentar negatif, penghinaan, ejekan, atau penyebaran informasi yang merugikan orang lain. *Cyberbullying* menjadi salah satu masalah yang cukup serius dalam penggunaan media sosial, terutama di kalangan remaja. Dampaknya tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan menurunnya rasa percaya diri pada korban.

Cyberbullying adalah kejadian dimana seorang anak ataupun remaja diejek, dihina, diintimidasi atau bahkan dipermalukan oleh anak-anak atau remaja lainnya melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. *Cyberbullying* dianggap valid jika pelaku dan korban berusia dibawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Bila salah satu pihak yang terlibat (ataupun keduanya) sudah berusia diatas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* (sering juga disebut *cyber harassment*).

Bentuk dan metode tindakan *cyberbullying* amat beragam. Bisa berupa pesan ancaman melalui e-mail, mengunggah foto yang memermalukan korban, membuat situs

web untuk menyebar fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah. Motivasi pelakunya juga beragam. Ada yang melakukannya karena marah dan ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian bahkan ada pula yang menjadikannya sekedar hiburan pengisi waktu luang. Tidak jarang, motivasinya kadang-kadang hanya ingin bercanda.

Fenomena *cyberbullying* sering terjadi ketika suatu isu atau seseorang menjadi viral di media sosial. Banyak pengguna memberikan komentar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi digital dan etika dalam menggunakan media sosial.

Teori Sosial

Menurut teori sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, seseorang tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sosialnya. Dalam konteks media sosial, pengguna sering melihat berbagai perilaku dari pengguna lain, seperti cara berkomentar atau merespons suatu isu (Risal & Rifai, 2024). Jika perilaku tersebut mendapatkan perhatian atau dukungan dari banyak orang, maka pengguna lain cenderung menirunya. Oleh karena itu, perilaku negatif seperti ejekan atau komentar kasar juga dapat menyebar dengan cepat di media sosial. Berdasarkan teori ini, budaya viral dan FoMO dapat memengaruhi perilaku pengguna media sosial karena individu cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat di lingkungan digital.

Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, penyebaran informasi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Salah satu konsep penting dalam Islam adalah tabayyun, yaitu sikap mencari kejelasan atau memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Konsep tabayyun sangat relevan dengan kondisi media sosial saat ini, di mana informasi dapat menyebar dengan sangat cepat. Melalui sikap tabayyun, seseorang harus lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau konflik di media sosial. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, seperti berkata baik, tidak menghina orang lain, dan menghormati sesama. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori (*explanatory research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Budaya Viral dan *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap Cyberbullying serta menguji peran Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial dalam Pendidikan Islam sebagai variabel moderasi. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan dianalisis menggunakan teknik statistik dengan bantuan program SPSS versi 27 untuk mengetahui hubungan, pengaruh, serta peran moderasi antarvariabel yang diteliti.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner disebarikan melalui berbagai platform media sosial kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan selama periode penelitian yang telah ditentukan dengan jumlah responden sebanyak 85 orang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 85 responden yang merupakan pengguna aktif media sosial dengan latar belakang pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 71 orang atau 84%, sedangkan laki-laki berjumlah 14 orang atau 16%. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan, responden terdiri atas 67 mahasiswa atau 79%, 14 pekerja atau 16%, dan 4 pelajar atau 5% dari total responden. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial dan keterpaparan terhadap berbagai fenomena digital.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara Budaya Viral, *Fear of Missing Out* (FoMO), dan *Cyberbullying* pada pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Budaya Viral terhadap *Cyberbullying*, pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap *Cyberbullying*, serta tingkat penerapan Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial dalam Pendidikan Islam di kalangan responden. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial dalam Pendidikan Islam sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara Budaya Viral dan *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap *Cyberbullying*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan studi dokumentasi. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama penelitian untuk memperoleh data mengenai Budaya Viral, *Fear of Missing Out* (FoMO), *Cyberbullying*, serta Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial dalam Pendidikan Islam. Seluruh pernyataan disusun menggunakan skala Likert lima tingkat yang terdiri atas Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai landasan teoritis dan pendukung analisis.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Kuesioner terdiri atas 26 butir pernyataan yang mencakup variabel Budaya Viral, *Fear of Missing Out* (FoMO), *Cyberbullying*, serta Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial dalam Pendidikan Islam. Setiap butir pernyataan dirancang untuk mengukur persepsi, pengalaman, dan kecenderungan perilaku responden terhadap fenomena yang diteliti. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu diuji kepada 30 responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 27. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan

kecenderungan jawaban pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan kualitas alat ukur yang digunakan. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas guna memastikan terpenuhinya asumsi analisis statistik. Pengaruh Budaya Viral dan *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap *Cyberbullying* dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Sementara itu, peran Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial dalam Pendidikan Islam sebagai variabel moderasi dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi pada taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel serta menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan memenuhi kriteria validitas dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha variabel Budaya Viral sebesar 0,843, FoMO sebesar 0,867, *Cyberbullying* sebesar 0,881, serta Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial sebesar 0,903. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam pengumpulan pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden uji coba. Nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361.

Uji Validitas Variabel X1 (Budaya Viral)

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
P01	0,652	0,361	Valid
P02	0,588	0,361	Valid
P03	0,703	0,361	Valid
P04	0,615	0,361	Valid
P05	0,547	0,361	Valid
P06	0,684	0,361	Valid

Seluruh item variabel Budaya Viral dinyatakan valid.

Uji Validitas Variabel X2 (FoMO)

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
P07	0,721	0,361	Valid

P08	0,634	0,361	Valid
P09	0,602	0,361	Valid
P10	0,691	0,361	Valid
P11	0,657	0,361	Valid
P12	0,573	0,361	Valid

Seluruh item FoMO dinyatakan valid.

Uji Validitas Variabel Y (Cyberbullying)

Butir Pertanyaan	r itung	r tabel	Keterangan
P13	0,744	0,361	Valid
P14	0,638	0,361	Valid
P15	0,708	0,361	Valid
P16	0,615	0,361	Valid
P17	0,667	0,361	Valid
P18	0,624	0,361	Valid
P19	0,582	0,361	Valid

Seluruh item cyberbullying dinyatakan valid.

Uji Validitas Variabel M (Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial)

Butir Pertanyaan	r itung	r tabel	Keterangan
P20	0,788	0,361	Valid
P21	0,702	0,361	Valid

P22	0,751	0,361	Valid
P23	0,683	0,361	Valid
P24	0,629	0,361	Valid
P25	0,714	0,361	Valid
P26	0,667	0,361	Valid

Seluruh item variabel moderasi dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6.

Variabel	Cronbach's Alpha	N Item	Keterangan
Budaya Viral	0,843	6	Reliabel
FoMO	0,867	6	Reliabel
Cyberbullying	0,881	7	Reliabel
Tabayyun & Etika Bermedia Sosial	0,903	7	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.

Variabel	Shapiro-Wilk	Sig.	Keterangan
Budaya Viral	0,984	0,367	Normal

Karena nilai signifikansi $0,367 > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Kriteria yang digunakan adalah nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga model dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Budaya Viral (X1)	0,724	1,381	Tidak terjadi multikolinearitas
FoMO (X2)	0,724	1,381	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel Budaya Viral dan Fear of Missing Out (FoMO) memiliki nilai tolerance sebesar 0,724 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,381 (< 10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Budaya Viral (X1)	1,125	0,264	Tidak terjadi heteroskedastisitas
FoMO (X2)	0,847	0,399	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel Budaya Viral memiliki nilai signifikansi sebesar 0,264 dan variabel FoMO sebesar 0,399. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik regresi telah terpenuhi.

Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	β	Sig.	Keterangan
Budaya Viral (X1)	0,392	4,521	0,000
FoMO (X2)	0,348	3,987	0,001

Hasil menunjukkan bahwa Budaya Viral dan FoMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cyberbullying karena nilai signifikansi masing-masing lebih kecil dari 0,05.

Uji Moderasi (MRA)

Interaksi	β	Sig.
-----------	---------	------

X1 x M	-0,241	0,017
X2 x M	-0,216	0,024

Nilai signifikansi kedua interaksi lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel Tabayyun dan Etika Bermedia Sosial terbukti memoderasi hubungan Budaya Viral dan FoMO terhadap Cyberbullying.

Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan tabayyun dan etika bermedia sosial, maka pengaruh Budaya Viral dan FoMO terhadap Cyberbullying semakin berkurang.

Pembahasan

Kebebasan dan Etika Bermedia Sosial

Hasil penelitian pada indikator pertama menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya etika dalam bermedia sosial. Sebanyak 52% responden menyatakan sangat setuju dan 25% menyatakan setuju, sehingga secara keseluruhan terdapat 77% responden yang menyadari bahwa kebebasan bermedia sosial harus disertai dengan tanggung jawab etis. Data ini mencerminkan adanya pemahaman yang cukup baik di kalangan responden mengenai norma-norma komunikasi digital, meskipun dalam praktiknya penerapan nilai-nilai tersebut masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura dalam Teori Pembelajaran Sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain di lingkungan sosialnya (Risal & Rifai, 2024). Dalam konteks media sosial, pengguna cenderung meniru gaya komunikasi, komentar, atau perilaku dari figur publik, *influencer*, maupun pengguna lain yang mendapatkan banyak perhatian. Apabila perilaku negatif seperti menghina, merendahkan, atau mengejek mendapatkan respons berupa likes tinggi atau viralitas, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru oleh pengguna lain. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi digital tidak cukup bersifat kognitif semata, melainkan harus mencapai tahap afektif dan perilaku yang berkelanjutan. Hidayat & Sari (2023) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa individu sering mengetahui etika digital, tetapi tidak menerapkannya karena pengaruh lingkungan digital, tekanan sosial (*peer pressure*), dan kebiasaan impulsif dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan pendidikan karakter dan literasi digital secara berkelanjutan agar kesadaran etis tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku nyata di ruang digital.

Budaya Viral dan FoMO

Pada indikator kedua, sebanyak 45% responden menyatakan merasakan dan terlibat dalam fenomena budaya viral dan *Fear of Missing Out* (FoMO). Sementara itu, 31% responden berada pada kategori cukup setuju, yang menunjukkan bahwa mereka merasakan pengaruh budaya viral namun masih dalam batas wajar. Hanya 24% responden yang menyatakan kurang atau tidak terpengaruh oleh tren viral maupun rasa takut ketinggalan. Data ini menunjukkan bahwa budaya viral dan FoMO memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku pengguna media sosial, khususnya di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda. Przybylski et al. (2021) mengungkapkan bahwa FoMO

berkaitan erat dengan kecemasan sosial, penggunaan media sosial yang berlebihan, dan pengambilan keputusan yang impulsif. Fenomena ini diperburuk oleh karakteristik media sosial yang mendorong pengguna untuk selalu terhubung dan mengikuti arus informasi secara *real-time*. Saragih (2024) menambahkan bahwa paparan konten viral secara berulang dapat membentuk norma sosial baru dalam komunikasi digital, di mana pengguna merasa terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam setiap tren yang sedang berlangsung demi menjaga relevansi sosial mereka. Marshall McLuhan dalam teori medianya menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat (Binus University, 2025). Media sosial menciptakan instant culture yang mendorong pengguna untuk lebih cepat bereaksi daripada berpikir secara kritis terhadap informasi yang diterimanya. Dalam konteks teori pembelajaran sosial, paparan yang berulang terhadap suatu perilaku viral dapat memengaruhi cara individu memandang suatu tindakan, sehingga ketika sebuah tren viral mendapatkan perhatian besar, pengguna lain cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar untuk diikuti melalui proses imitasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pengendalian diri, dan penanaman nilai etika agar pengguna tidak mudah terbawa arus tren tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Pemahaman Cyberbullying dan Dampaknya

Indikator ketiga menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana sebanyak 92% responden mengakui bahwa cyberbullying merupakan masalah serius di media sosial. Sebanyak 59% menyatakan sangat setuju dan 33% menyatakan setuju, sementara hanya 8% yang berada pada kategori cukup setuju hingga tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden memahami bentuk, dampak emosional, serta bahaya *cyberbullying* di media sosial. Namun, tingginya tingkat pemahaman tersebut tidak serta-merta berbanding lurus dengan konsistensi perilaku mereka dalam kehidupan digital sehari-hari. Marlet et al. (2023) menunjukkan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh rendahnya kontrol emosi, anonimitas di media sosial, dan kurangnya empati digital. Penelitian Nasrullah (2020) menjelaskan bahwa media sosial menciptakan budaya partisipatif, di mana pengguna merasa terdorong untuk ikut berkomentar tanpa mempertimbangkan dampak. Fenomena ini diperburuk oleh kondisi di mana interaksi digital dianggap tidak menghadirkan konsekuensi nyata, sebagaimana ditemukan oleh Setiawan & Santoso (2024) bahwa *cyberbullying* sering terjadi karena pengguna merasa tidak bertanggung jawab atas komentarnya di ruang digital. Rifauddin (2016) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan intimidasi, penghinaan, ancaman, atau pelecehan yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital. Definisi ini menegaskan bahwa *cyberbullying* bukan sekadar kesalahan komunikasi biasa, melainkan tindakan yang memiliki dampak psikologis serius bagi korban, seperti stres, kecemasan, dan menurunnya rasa percaya diri. Secara hukum, tindakan *cyberbullying* telah diatur dalam UU ITE, sehingga pendidikan karakter dan literasi digital menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan ruang digital yang aman bagi semua pengguna.

Tabayyun dan Literasi Digital

Hasil penelitian pada indikator keempat menunjukkan tingkat kesadaran yang sangat baik, di mana sebanyak 89% responden menyatakan sikap positif terhadap pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya (56% sangat setuju

dan 33% setuju). Temuan ini mencerminkan adanya pemahaman yang baik terhadap konsep tabayyun dan prinsip literasi digital. Sebagian kecil responden, yakni 1% yang menyatakan kurang setuju dan 1% tidak setuju, menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil individu yang belum sepenuhnya menyadari urgensi verifikasi informasi di era digital. Konsep tabayyun dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Ayat ini mengajarkan bahwa penyebaran informasi tanpa verifikasi dapat menimbulkan kesalahan dan kerugian bagi orang lain (Ma'arif et al., 2025). Wardani & Fatah (2025) menyatakan bahwa konsep tabayyun memiliki kesamaan dengan critical thinking dalam literasi digital, yaitu kemampuan mengevaluasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta menghindari hoaks. Hal ini menjadikan tabayyun bukan sekadar konsep keagamaan, melainkan sebuah kecakapan intelektual yang sangat relevan dalam menghadapi arus informasi yang masif di era digital. Sinaga & Azhar (2025) secara khusus menekankan pentingnya literasi media yang berlandaskan tabayyun dalam menghadapi disinformasi di kalangan pelajar. Penelitian tersebut menemukan bahwa integrasi nilai tabayyun dalam pendidikan literasi digital dapat membantu individu untuk lebih kritis dalam menerima informasi dan mencegah penyebaran hoaks serta perundungan digital. Nasoha et al. (2025) juga menegaskan bahwa praktik penyebaran informasi tanpa verifikasi masih sering terjadi di media sosial, sehingga diperlukan penguatan pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman agar sikap kritis dan tanggung jawab dalam bermedia sosial dapat terus ditingkatkan.

Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam

Pada indikator kelima, sebanyak 95% responden menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap pentingnya menjaga etika dalam penggunaan media sosial (72% sangat setuju dan 23% setuju). Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju, sementara hanya 4% yang berada pada kategori cukup setuju. Temuan ini mencerminkan bahwa secara umum responden memiliki kesadaran yang sangat baik terhadap pentingnya etika bermedia sosial. Namun, tantangan yang dihadapi bukan hanya pada tingkat pemahaman, tetapi juga pada konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan digital sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Etika komunikasi seperti menjaga kehormatan orang lain, menghindari fitnah, serta tidak mencela merupakan prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Abdillah et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis humanistik dan religius serta internalisasi nilai moral dan keagamaan mampu meningkatkan kecerdasan religius siswa sekaligus mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki landasan empiris yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab di ruang digital. Penelitian tentang etika digital dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi landasan moral untuk mencegah *cyberbullying* dan menciptakan budaya komunikasi yang lebih beradab di media sosial (Ma'arif et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan, penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencegah *cyberbullying*. Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai tabayyun, adab komunikasi, serta tanggung jawab sosial agar individu tidak hanya memahami teknologi,

tetapi juga mampu menggunakannya secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermedia sosial yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 85 responden, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya etika dalam bermedia sosial, bahaya *cyberbullying*, serta pentingnya menerapkan prinsip tabayyun sebelum menyebarkan informasi. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai etika bermedia sosial, *cyberbullying*, serta literasi digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya viral dan fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) memiliki pengaruh terhadap perilaku pengguna media sosial. Sebagian responden mengaku pernah merasakan dorongan untuk mengikuti tren yang sedang viral di media sosial. Kondisi tersebut berpotensi mendorong pengguna untuk memberikan respons secara cepat tanpa mempertimbangkan dampaknya, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti komentar kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, maupun *cyberbullying*. Di sisi lain, pemahaman responden terhadap konsep tabayyun dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam tergolong sangat baik. Mayoritas responden menyadari pentingnya memeriksa kebenaran informasi, menjaga perkataan, serta menghormati orang lain dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. T., Purnama, M. S., Elmami, P. A., Azahra, S., & Aprilia, S. (2025). *The humanistic approach of PAI teachers in enhancing religious intelligence to mitigate bullying behavior among junior high school students*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 12(1), 53–62. <https://doi.org/10.17509/t.v12i1.83544>
- Anjani, V. A. (2025). Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>
- Aspiransyah, A., Supriadi, S.,urato, S., Kusnan, K., Zazin, M., & Sulistyani, A. (2025). Relevansi Al-Qur'an sebagai sumber etika, budaya, dan hukum di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38895>
- Basid, A., & Rahmah, W. (2023). Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an. *Studia Quranika*, 7(2), 203–231. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013>
- Binus University. (2025). 10 teori media massa menurut para ahli. Binus Malang.
- Chang et al. (2013). Relationships among cyberbullying, school bullying, and mental health in Taiwanese adolescents. *J Sch Health*, 83(6). <https://doi.org/10.1111/josh.12050>

- Chyquitita, T. (2024). Mengurai fenomena FOMO di kalangan remaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3763–3771. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7406>
- DataReportal. (2025). The state of digital in Indonesia 2025. [Digital 2025: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights](#)
- Husnia Amro Br Sinaga, & Anang Anas Azhar. (2025). Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa FDK. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464–475. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4339>
- Julhamdani, F., Trianti, E., Tarsono, Ulfiah, & Nugraha, H. (2024). Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Membentuk Dinamika Kesehatan Mental Berdasarkan Perspektif Islam. *Journal on Education*, 6(2), 11448–11463.
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., & Zamiri, Z. (2025). *Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespons disinformasi di era media sosial*. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap konsep tabayyun dalam media sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis.
- Nazaruddin, M. A. (2020). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>
- Paramita, L., & Afandi, N. K. (2024). *Strategi guru PAI dalam mengatasi burnout di SDN 011 Sangatta Utara*. *Jurnal Muta'alliyah*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v4i2.768>
- Przybylski, A. K., et al. (2021). Fear of missing out and digital behavior. *Computers in Human Behavior*, 115.
- Rahayu, D. S., & Rahmah, E. (2025). *Pengaruh layanan perpustakaan terhadap tingkat kepuasan mahasiswa sekolah pascasarjana Universitas Negeri Padang*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25057>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *Cyberbullying* pada Remaja. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>

- Risal, D. I., & Rifai, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>
- Saragih, R. B., Amini, A. K., & Jannah, L. (2024). Literasi digital berbasis sekolah dalam mencegah tindakan cyberbullying pada remaja. *Content: Journal of Communication Studies*. <https://doi.org/10.32734/cjcs.v2i1.15500>
- Selfianti, et al. (2024). Remaja Fear of Missing Out: Bagaimana Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dan Relatedness? *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*. <http://dx.doi.org/10.24014/japkp.v5i2.33122>
- Sinaga, H. A. B., & Azhar, A. A. (2025). Literasi media sebagai solusi tabayyun berita hoax di media sosial pada mahasiswa FDK. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464–475. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4339>
- Suara Islam. *Tabayyun: Senjata ampuh muslim di era gempuran cyberbullying*. [Tabayyun, Senjata Ampuh Muslim di Era Gempuran 'Cyberbullying' – SUARAIslam.ID](http://Tabayyun.SenjataAmpuhMuslimdiEraGempuranCyberbullying-SUARAIslam.ID)
- Tridewi, K. A., Rahmawati, D., Huwaina, H., & Sukmawati, D. (2025). Edukasi pencegahan cyberbullying pada pelajar Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah melalui sosialisasi cerdas bermedia sosial. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.59837/9wqgj935>
- Wardani, S., & Fatah, A. (2025). Perspektif Al-Qur'an terhadap cyberbullying dalam etika digital. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.9449>